PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Analisis Kesejahteraan Psikologis Remaja Akibat Fatherless

Analysis of Psychological Well-being of Adolescents Due to Fatherlessness

Anim Syafiatun Mila[1], Zidti Alayyarohmah[2]
animmila11@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Central Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Aida Ayu Chandrawati, "Profil Kategori Risiko Metabolik dan Faktor Gaya Hidup yang Berhubungan pada Program Skrining Berbasis Masyarakat", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 761-771.

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness has become an issue that is increasingly receiving attention in developmental psychology studies because it has the potential to affect adolescents' psychological well-being. Fatherlessness does not only refer to the physical absence of a father, but also includes the lack of emotional involvement, attention, and parenting roles. This condition can affect self-identity formation, emotional regulation abilities, self-confidence, and the quality of adolescents' social relationships. In addition, adolescents may lose a role model, a sense of security, and emotional support in facing developmental tasks. This study aims to analyze adolescents' psychological well-being caused by fatherlessness. This study used a qualitative approach with a literature review method. Literature collection was conducted through Google Scholar and selected using the PRISMA method, involving relevant previous studies published within the last five years (2022–2026). Data analysis was carried out by reviewing, examining, and comparing various research findings related to the phenomenon of fatherlessness and adolescents' psychological well-being systematically. The results of the study indicate that fatherlessness can impact adolescents' psychological well-being, including difficulties in self-disclosure, emotional regulation problems, feelings of insecurity, decreased motivation and academic achievement, and obstacles in building healthy interpersonal relationships. Therefore, emotional support from family and the social environment is an important factor in helping fatherless adolescents develop emotional balance, build a positive self-concept, and increase resilience in facing various psychological developmental challenges.

Keyword: *fatherless, adolescent, developmental psychology.*

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan karena berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. *Fatherless* tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga mencakup kurangnya keterlibatan emosional, perhatian, dan peran pengasuhan. Kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan identitas diri, kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, serta kualitas hubungan sosial remaja. Selain itu, remaja berisiko kehilangan figur panutan, rasa aman, dan dukungan emosional dalam menghadapi tugas perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan psikologis remaja akibat *fatherless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pengumpulan literatur dilakukan melalui Google Scholar dan diseleksi menggunakan metode PRISMA, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dipublikasikan dalam waktu lima tahun terakhir rentang tahun 2022-2026. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, serta membandingkan berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan kesejahteraan psikologis remaja secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja, di antaranya kesulitan dalam membuka diri, kesulitan mengelola emosi, munculnya perasaan tidak aman, menurunnya motivasi dan prestasi akademik, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu remaja *fatherless* mengembangkan keseimbangan emosi, membangun

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

konsep diri yang positif, serta meningkatkan resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan psikologis.

Kata Kunci: *fatherless, remaja, psikologi perkembangan.*

Pendahuluan

Fatherless adalah kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran dan peran ayah dalam proses pengasuhan, baik secara fisik maupun secara emosional dan psikologis. Ketidakhadiran tidak hanya ayah tidak tinggal bersama anak, tetapi juga kurangnya keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian, dukungan, bimbingan, serta perlindungan kepada anak. Fenomena ini semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik akibat perceraian, kematian, pekerjaan ayah yang menuntut jarak dan waktu panjang, maupun relasi keluarga yang kurang harmonis. Berdasarkan fakta di lapangan, fenomena *fatherless* sering kali tidak disadari sebagai permasalahan serius dalam keluarga. Banyak anak yang secara fisik memiliki ayah, namun secara psikologis tidak mendapatkan peran dan fungsi ayah secara optimal. Menurut (Nabila et al., 2025) Kondisi ini kerap berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti munculnya perasaan kurang aman, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi, hingga hambatan dalam relasi sosial. Dampak tersebut menjadi semakin signifikan ketika anak memasuki masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan peran teladan.

Secara teoritis, pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan psikologi. Dalam teori attachment yang dikemukakan oleh (John bowlby 1969), kedekatan antara anak dan orang tua berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri individu. Ketidakhadiran peran ayah dapat menghambat terbentuknya secure attachment, yang pada akhirnya memengaruhi kestabilan emosi anak. Selain itu, dalam perspektif teori perkembangan psikososial (Erik Erikson, 2015), masa remaja merupakan tahap identity vs role confusion, di mana individu sedang mencari jati diri. Pada tahap ini, kehadiran peran ayah sebagai role model sangat dibutuhkan untuk membantu remaja membangun identitas diri yang positif. Menurut (Sona & Linsiya, 2025) tidak adanya peran ayah dapat menyebabkan kebingungan identitas, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengambil keputusan.

Konsep kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang dikemukakan oleh (Ryff, 1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan individu mencakup beberapa aspek, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Kondisi *fatherless* memengaruhi berbagai aspek tersebut, terutama dalam hal hubungan interpersonal dan pembentukan konsep diri. Remaja yang tidak

mendapatkan peran ayah secara optimal cenderung mengalami perasaan kurang aman, kesulitan mengelola emosi, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial.

Fakta di lapangan, fenomena *fatherless* menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, khususnya ketika memasuki masa remaja, yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan dukungan emosional, serta kehadiran peran teladan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, remaja berpotensi mengalami berbagai permasalahan psikologis dan munculnya perilaku menyimpang pada remaja yang dapat memengaruhi kualitas kehidupannya di masa depan. Menurut (Zulkarnaini & Nio, 2023), remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja

Berdasarkan uraian tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Kesejahteraan Psikologis Remaja Akibat *Fatherless*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai dampak *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis remaja berdasarkan kajian literatur yang relevan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan akademik, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan, konselor, dan pihak terkait dalam upaya mendukung kesejahteraan psikologis anak dan remaja.

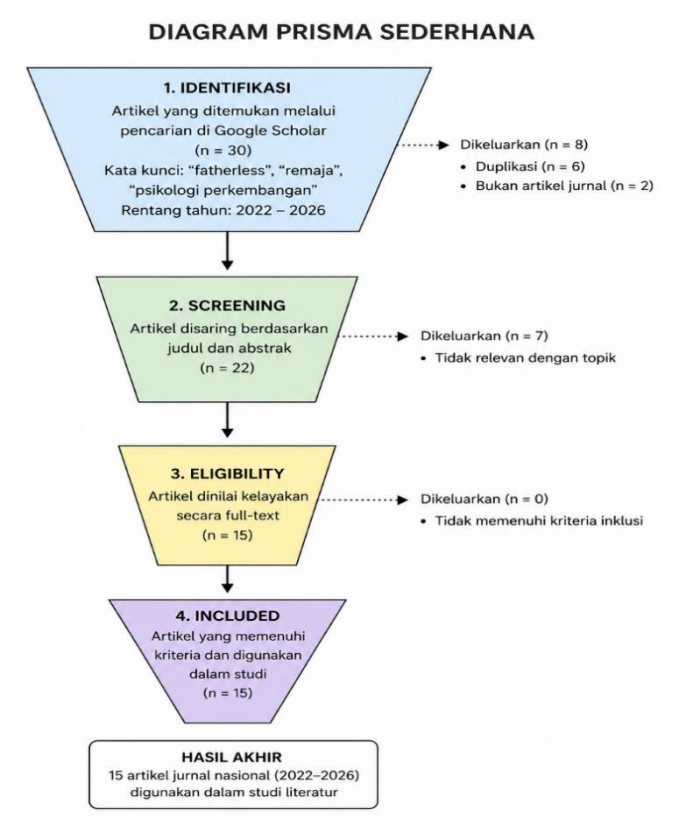
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan kesejahteraan psikologis remaja sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009) dalam (Annisa et al., 2024), studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar menggunakan kata kunci *"fatherless", "remaja", dan "psikologi perkembangan"*. Pemilihan artikel dilakukan menggunakan metode PRISMA melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identifikasi diperoleh 30 artikel, kemudian dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, serta kesesuaian dengan topik penelitian. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh 15 artikel jurnal nasional yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam penelitian. Artikel yang dipilih merupakan jurnal yang

dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026 dan membahas fenomena *fatherless* pada remaja serta kaitannya dengan kesejahteraan psikologis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian yang telah diperoleh dari literatur. Selanjutnya, data disusun secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai dampak *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis remaja.



Gambar 1: Diagram PRISMA Sederhana

Hasil dan pembahasan

Hasil penelusuran literatur melalui Google Scholar menghasilkan sejumlah artikel yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian fokus kajian, penggunaan bahasa Indonesia, serta rentang waktu publikasi lima tahun terakhir, diperoleh beberapa artikel yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola dampak fenomena *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan dampak yang konsisten pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan remaja secara menyeluruh.

1.1 Dampak *Fatherless* terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja

Berdasarkan hasil kajian literatur, fenomena *fatherless* diketahui memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan berkurangnya dukungan, bimbingan, serta figur teladan yang dibutuhkan dalam proses perkembangan. Menurut (Ahmad et al., 2025), kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan psikologis remaja karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional secara optimal. Sejalan dengan itu, (Arbiyana & Kholil, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi serta kualitas hubungan sosial anak.

Secara lebih spesifik, dampak *fatherless* terlihat jelas pada aspek emosional remaja. Remaja yang mengalami kondisi ini cenderung memperlihatkan ketidakstabilan emosi, seperti perasaan sedih, marah, kesepian, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Hikmah & Selian, 2025). Kondisi tersebut diperkuat oleh (Utami et al., 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan ayah menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi serta menghadapi tekanan lingkungan. Bahkan, (Hanifah et al., 2024) menemukan bahwa anak perempuan dalam kondisi *fatherless* mengalami kesulitan dalam memahami emosi diri maupun orang lain, sehingga berdampak pada kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial.

Selain aspek emosional, rendahnya kepercayaan diri dan harga diri juga menjadi dampak yang cukup dominan. Remaja *fatherless* cenderung merasa kurang berharga dan tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam menjalin hubungan sosial (Hanifah et al., 2024). Temuan ini juga diperkuat oleh (Nabila et al., 2025) yang menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan ketidakmatangan psikologis serta lemahnya kontrol diri. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Putri et al., 2025), yang menunjukkan bahwa remaja tanpa keterlibatan ayah lebih rentan mengalami masalah emosional seperti marah, kesepian, serta rendahnya harga diri.

Lebih lanjut, dalam aspek pembentukan identitas diri, kondisi *fatherless* turut memberikan pengaruh yang cukup besar. Remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri serta arah kehidupan. Menurut (Fajarrini & Umam, 2023), ketidakhadiran ayah dapat menghambat pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta proses pengambilan keputusan. Hal ini juga diperkuat oleh (Aulia et al., 2024) yang menyatakan bahwa budaya patriarki yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah turut memperparah kondisi tersebut, karena anak kehilangan figur pendamping dalam proses perkembangan psikologis.

Menurut (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023), dalam kajian kesejahteraan subjektif, remaja yang mengalami *fatherless* cenderung lebih dominan merasakan emosi negatif, seperti sedih, stres, dan kehilangan. Namun demikian, penelitian tersebut juga menampilkan adanya emosi positif yang muncul melalui dukungan dari ibu, keluarga, dan teman sebaya. Hal berikut mengindikasikan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun berada dalam kondisi *fatherless*. Secara khusus, dampak *fatherless* pada remaja perempuan cenderung lebih kompleks.

Penelitian pada (Annisa et al., 2024) menjelaskan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami masalah kepercayaan diri, kesulitan dalam hubungan sosial, serta kecenderungan mencari figur pengganti ayah. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, (Vatarisa & Selian, 2025) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki masalah kepercayaan (*trust issue*), yang terlihat dari kesulitan mempercayai orang lain serta kecenderungan untuk menutup diri dalam hubungan interpersonal.

1.2 Dampak *Fatherless* terhadap Perilaku dan Perkembangan Sosial Remaja

Selain berdampak pada kesejahteraan psikologis, fenomena *fatherless* juga berpengaruh terhadap perilaku serta perkembangan sosial remaja. Ketidakhadiran ayah menyebabkan kurangnya kontrol, pengawasan, serta pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Ahmad et al. 2025), kondisi tersebut membuat remaja menjadi lebih rentan terhadap munculnya berbagai perilaku menyimpang. Dalam aspek perilaku, *fatherless* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kenakalan remaja. (Zulkarnaini dan Nio 2023) menemukan adanya hubungan positif antara kondisi *fatherless* dan tingkat kenakalan remaja, yang menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran ayah, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku menyimpang.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Anas et al. 2024) yang menyatakan bahwa remaja tanpa keterlibatan ayah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kenakalan, khususnya pada remaja yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, perilaku agresif juga menjadi salah satu dampak yang kerap muncul. Dalam (Wuda et al., 2023) menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi *fatherless* cenderung menampilkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan dalam mengatur emosi, sehingga emosi negatif lebih mudah diekspresikan melalui perilaku yang kurang adaptif

Dari sisi akademik, ketidakhadiran ayah juga berdampak pada motivasi dan pencapaian belajar remaja. Penelitian pada (Nurmalasari et al., 2024) menyatakan,

bahwa remaja *fatherless* cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, penurunan prestasi akademik, serta risiko putus sekolah yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya dukungan, arahan, dan dorongan dari ayah dalam proses pendidikan. Selanjutnya, dalam aspek perkembangan sosial, remaja *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian pada (Arbiyana & Kholil, 2024), menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada rendahnya kemampuan adaptasi sosial serta kualitas hubungan dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, (Sona & Linsiya, 2025) menemukan adanya perbedaan dampak berdasarkan gender, di mana remaja laki-laki lebih cenderung menampakkan perilaku agresif dan dominan, sedangkan remaja perempuan lebih rentan mengalami masalah emosional dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Lebih jauh, dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada masa remaja, tetapi juga dapat berlanjut hingga tahap perkembangan berikutnya. Perempuan yang mengalami *fatherless* sejak masa kanak-kanak cenderung membawa dampak psikologis hingga dewasa awal, seperti kecemasan, kesepian, serta rendahnya kepercayaan diri dalam hubungan interpersonal.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif *fatherless* tidak bersifat mutlak. Pada (Nabila et al., 2025), menjelaskan bahwa dukungan keluarga, lingkungan yang suportif, serta intervensi seperti konseling dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial yang kuat menjadi faktor penting dalam meminimalisir dampak negatif serta mendukung perkembangan remaja secara lebih optimal.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berkaitan dengan munculnya masalah pada aspek emosional, seperti ketidakstabilan emosi dan perasaan kesepian, serta rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada perilaku remaja, seperti meningkatnya kenakalan, agresivitas, serta rendahnya motivasi dan prestasi akademik. Meskipun demikian, dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif dapat membantu meminimalisir dampak tersebut, sehingga keterlibatan ayah dan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Bagi orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pengasuhan, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan bimbingan kepada anak.
2. Bagi keluarga, penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif agar dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, sehingga mereka tetap dapat berkembang secara optimal.
3. Bagi praktisi pendidikan dan konselor, diharapkan dapat memberikan layanan pendampingan, konseling, serta intervensi yang tepat untuk membantu remaja dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami akibat kondisi *fatherless*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris atau metode kuantitatif guna memperkuat temuan terkait hubungan *fatherless* dengan kesejahteraan psikologis remaja, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat menjadi variabel moderasi maupun mediasi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Ahmad, A., Wibowo, D. E., & Hamid, A. F. A. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Kepribadian dan Kesejahteraan Emosional Anak: Tinjauan Literatur Sistematis. *Tarbiyah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(4), 210–225. https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/

Annisa, N., dan Konseling, B., Lambung Mangkurat, U., Selatan, K., &

koresponden, P. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PEREMPUAN. In *JPBK: Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Vol. 7, Issue 1).

Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, *17*(3), 287–294. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437

Aulia, F. O., Ahmad Fauzi, M. P., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Fenomena Fatherless dan Dampaknya yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 38–47.

Bowlby, J. (1969). Attachment and loss (No. 79). Random House.

Erikson, E. H. (2015). Identity and the life cycle . WW Norton & company.

Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/http://dx.doi.org/ 10.32665/abata.v2i1.1425

Hanifah, G., Reva Dhea, G. M., Syakira Khalda, B., Darojatul Ulya, A., Nurrobi Aditya, N., & Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, *8*(1). https://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944

Hikmah, N., & Selian, S. N. (2025). Dampak Fatherless Pada Emosi Remaja. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 53–62. https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18484

Nabila, B. R. A., Nurfallah, R., Saragih, S. A., Damayanti, S., & Ramanda, P. (2025). Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, *11*, 426–434.

Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, *23*(2), 46–51. https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983

Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567

Putri, T. T. A., Novrianti, R. D. P., Yulfienti, E., Marwazi, M., & Maribeth, A. L. (2025). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(2), 684–702.

Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life . Current directions in psychological science, 4(4), 99-104.

Sona, D., & Linsiya, R. W. (2025). Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan*

Konseling Borneo, *7*(1), 60–66. https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257

Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherlessness on Children ' s Ability to Control Their Emotions. *Jurnal Pendidikan Amartha*, *2*(2), 96–111.

Vatarisa, D., & Selian, S. N. (2025). Trust Issue Pada Anak Perempuan yang Tumbuh dalam Kondisi Fatherless. *HARAPAN Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, *2*(2), 67–74. https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.345

Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi pada Remaja Ditinjau dari Fatherless (Father Absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi*, *September*, 4215–4224.

Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, *1*(2), 18–25. https://jurnal.causalita.com/index.php/cs

Biografi Singkat Penulis



Anim Syafiatun Mila merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada jenjang S1. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan dinamika keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik, seperti penyusunan tugas individu maupun kelompok, serta pencarian referensi ilmiah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penulis juga mulai mengembangkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah sederhana sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis dan sistematis. Artikel ini disusun sebagai salah satu bentuk latihan akademik sekaligus upaya untuk memahami lebih dalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait peran keluarga dalam perkembangan remaja.



Zidti Alayyarohmah merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada jenjang S1. Penulis memiliki minat pada kajian sosial dan psikologi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan interaksi dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan perkuliahan, penulis aktif dalam diskusi kelompok, menyusun tugas akademik, serta mencari berbagai sumber literatur untuk menambah pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Penulis juga tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulis ilmiah secara bertahap melalui berbagai tugas yang diberikan selama perkuliahan.

Penulisan artikel ini menjadi salah satu pengalaman bagi penulis dalam memahami proses penyusunan karya ilmiah serta memperluas wawasan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat.